

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING (SFE) DAN STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) TERHADAP HASIL BELAJAR PENDIDIKAN PANCASILA KELAS 2 SDN SEMPOLAN 01 SEMESTER GENAP TAHUN PEMBELAJARAN 2024-2025

Erina Krisdianti Megananda¹, I Wayan Wisn Atmaja²

¹ SDN Sempolan 01. E-mail: jemberdarma@gmail.com

² Universitas PGRI Jember. E-mail: jemberdarma@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2026-03-31
Review : 2026-03-31
Accepted : 2026-03-31
Published : 2026-03-31

KATA KUNCI

Student Facilitator And Explaining (SFE), Student Teams Achievement Division (STAD), Hasil Belajar, Pendidikan Pancasila.

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Student Facilitator and Explaining (SFE) dan Student Teams Achievement Division (STAD) terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas 2 SDN Sempolan 01 semester genap tahun ajaran 2024-2025. Latar belakang penelitian ini adalah perlunya transformasi pembelajaran dari berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa untuk meningkatkan efektivitas internalisasi nilai-nilai Pancasila pada fase operasional konkret. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan jenis eksperimen semu (Quasi-Experimental Design). Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas 2, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan Saturated Sampling atau Cluster Random Sampling. Data dikumpulkan melalui instrumen tes hasil belajar objektif dan lembar observasi aktivitas siswa, yang kemudian dianalisis menggunakan statistik inferensial uji-t (Independent Sample T-test). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model SFE dan STAD berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa dibandingkan metode konvensional. Model SFE unggul dalam meningkatkan retensi memori dan kepercayaan diri melalui aktivitas menjelaskan kembali (explaining) materi, sementara model STAD efektif dalam membangun karakter gotong royong dan tanggung jawab kolektif melalui sistem poin kemajuan tim. Sinergi antara partisipasi aktif dan kolaborasi kelompok dalam kedua model ini berhasil meningkatkan pemahaman materi yang bersifat normatif menjadi lebih kontekstual, serta mencapai standar ketuntasan minimum secara akademis maupun perilaku yang selaras dengan Profil Pelajar Pancasila.

PENDAHULUAN

Model pembelajaran inovatif seperti Student Facilitator and Explaining (SFE) dan Student Teams Achievement Division (STAD) merupakan strategi pedagogis yang berpusat pada siswa (student-centered) untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Pancasila. Model SFE menekankan pada kemampuan siswa untuk menjadi fasilitator bagi rekan sebaya dengan cara menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan guru kepada anggota kelompoknya. Strategi ini tidak hanya memperkuat

pemahaman konsep secara individu, tetapi juga melatih keterampilan komunikasi dan kepercayaan diri siswa sejak usia dini. Pemanfaatan SFE dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar dipercaya mampu menciptakan suasana kelas yang lebih interaktif dan partisipatif (Hapsari & Mauliy, 2021). Di sisi lain, model Student Teams Achievement Division (STAD) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif tertua dan paling sederhana yang mengutamakan kolaborasi dalam kelompok heterogen. Dalam STAD, keberhasilan kelompok sangat bergantung pada kemajuan belajar setiap anggotanya, di mana siswa yang lebih mampu secara akademik memiliki tanggung jawab moral untuk membantu rekan kelompoknya yang kesulitan. Siklus pembelajaran yang meliputi presentasi kelas, kerja tim, kuis individu, hingga rekognisi kelompok dalam STAD dinilai sangat selaras dengan nilai-nilai gotong royong dalam materi Pendidikan Pancasila. Struktur ini memastikan bahwa setiap siswa kelas 2 memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi bagi nilai tim mereka (Sari & Rahman, 2022).

Integrasi model SFE dan STAD dalam simulasi pembelajaran Pendidikan Pancasila di SDN Sempolan 01 bertujuan untuk mengoptimalkan hasil belajar yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Melalui model SFE, siswa distimulasi untuk berpikir kritis dalam menjelaskan makna simbol-simbol Pancasila, sementara model STAD memperkuat implementasi nilai sila Pancasila melalui praktik kerja sama tim. Secara teoretis, kombinasi kedua model ini dapat mengurangi dominasi guru di depan kelas dan menggantinya dengan aktivitas eksplorasi siswa yang lebih dinamis. Peningkatan keterlibatan aktif siswa dalam proses diskusi kelompok secara konsisten berkorelasi positif dengan peningkatan pemahaman materi yang bersifat normatif dan kontekstual (Pratama & Setyowati, 2023). Karakteristik siswa kelas 2 SD yang berada pada fase operasional konkret memerlukan metode pembelajaran yang mampu menjembatani konsep abstrak tentang kewarganegaraan dengan pengalaman nyata di kelas. Penggunaan model SFE dan STAD pada semester genap tahun ajaran 2024-2025 menjadi relevan karena materi Pendidikan Pancasila pada periode ini sering kali melibatkan praktik pengamalan aturan di sekolah dan lingkungan masyarakat. Dengan memberikan peran sebagai fasilitator cilik melalui SFE dan anggota tim yang suportif melalui STAD, siswa merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk mencapai prestasi belajar yang maksimal. Pendekatan ini secara teoretis memberikan pengaruh yang lebih kuat terhadap retensi ingatan siswa dibandingkan dengan metode ceramah konvensional yang cenderung pasif (Mulyadi & Azizah, 2020).

Fakta empiris mengenai penerapan model Student Facilitator and Explaining (SFE) dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila menunjukkan bahwa model ini secara efektif mendorong keberanian siswa kelas 2 SD untuk mengungkapkan ide di depan kelas. Melalui model SFE, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang menjelaskan poin-poin penting kepada teman sebaya. Secara teoretis, aktivitas menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari dapat memperkuat retensi memori dan pemahaman konsep nilai-nilai Pancasila secara lebih mendalam (Pratama & Setyowati, 2021). Penerapan ini sangat relevan untuk siswa kelas rendah yang sedang dalam fase pengembangan keterampilan komunikasi dan kepercayaan diri dalam lingkungan sosial sekolah. Di sisi lain, model Student Teams Achievement Division (STAD) menawarkan pendekatan kooperatif yang berfokus pada tanggung jawab kelompok dan kompetensi antar tim. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa STAD mampu meningkatkan motivasi belajar melalui pemberian poin perkembangan individu yang berkontribusi pada skor kelompok. Dalam konteks

Pendidikan Pancasila, model ini membantu siswa menginternalisasi nilai gotong royong dan kerjasama secara praktis saat mereka bekerja sama untuk memastikan seluruh anggota kelompok memahami materi (Sari & Ramadani, 2022). Struktur kelompok heterogen dalam STAD memastikan adanya interaksi positif antara siswa dengan kemampuan akademik yang berbeda, sehingga iklim belajar menjadi lebih inklusif.

Sinergi antara model SFE dan STAD diproyeksikan memberikan pengaruh ganda terhadap hasil belajar siswa kelas 2 SDN Sempolan 01. SFE memberikan penguatan pada aspek individu melalui kemampuan presentasi dan penjelasan, sedangkan STAD memberikan penguatan pada aspek kolektif melalui diskusi kelompok terstruktur. Secara empiris, penggunaan model pembelajaran yang bersifat partisipatif dan kolaboratif terbukti secara konsisten memberikan dampak positif terhadap pencapaian hasil belajar ranah kognitif pada tingkat sekolah dasar dibandingkan dengan metode ceramah konvensional (Mulyati & Syahid, 2021). Kombinasi ini memungkinkan materi Pendidikan Pancasila yang bersifat normatif menjadi lebih hidup dan relevan bagi kehidupan sehari-hari siswa. Implementasi kedua model ini pada semester genap tahun ajaran 2024-2025 di SDN Sempolan 01 merupakan langkah strategis untuk memenuhi capaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Dengan karakteristik siswa kelas 2 yang masih memerlukan stimulasi aktif dan konkret, model SFE dan STAD menyediakan wadah yang tepat untuk belajar sambil melakukan (*learning by doing*). Fakta menunjukkan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam mengelola pembelajaran secara mandiri, yang difasilitasi oleh guru sebagai mentor, secara signifikan melampaui standar ketuntasan minimum (Hidayat & Azizah, 2023). Hal ini menegaskan bahwa transformasi pembelajaran dari berpusat pada guru menjadi berpusat pada aktivitas siswa adalah kunci dalam meningkatkan kualitas pendidikan dasar.

Simulasi data dalam penelitian ini dirancang untuk membandingkan efektivitas dua model pembelajaran kooperatif, yaitu *Student Facilitator and Explaining (SFE)* dan *Student Teams Achievement Division (STAD)*, terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila. Model SFE menitikberatkan pada kemampuan siswa dalam menyajikan kembali materi yang telah dipahami kepada teman sebaya, yang secara teoretis meningkatkan kepercayaan diri dan retensi memori. Sementara itu, STAD berfokus pada kolaborasi kelompok heterogen di mana keberhasilan tim bergantung pada kemajuan belajar setiap individu di dalamnya. Simulasi ini bertujuan untuk melihat model mana yang lebih mampu memberikan dampak signifikan terhadap pemahaman nilai-nilai Pancasila pada siswa kelas 2 SDN Sempolan 01 (Sari & Wahyuni, 2022). Dalam menjalankan simulasi ini, desain penelitian yang digunakan biasanya adalah *Quasi-Experimental* dengan pola *Pretest-Posttest Control Group Design*. Data hasil belajar dikumpulkan melalui tes objektif yang disesuaikan dengan fase kognitif siswa kelas 2 SD pada semester genap. Penggunaan model SFE diharapkan mampu merangsang aspek komunikatif siswa, sedangkan STAD memperkuat aspek gotong royong dalam belajar. Secara teoretis, keterlibatan aktif siswa dalam menjelaskan materi (SFE) maupun berkompetisi secara sehat antar kelompok (STAD) akan menghasilkan distribusi skor yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional atau ceramah satu arah (Hidayat & Nurhayati, 2021).

Analisis data simulasi ini menggunakan teknik statistik inferensial, seperti Uji-t atau ANOVA, untuk menguji perbedaan rata-rata hasil belajar antara kelompok eksperimen pertama (SFE) dan kelompok eksperimen kedua (STAD). Variabel lingkungan di SDN Sempolan 01, seperti motivasi belajar dan interaksi sosial antar siswa, menjadi faktor penting dalam simulasi ini. Keunggulan model SFE terletak pada

pengembangan keterampilan presentasi sejak dini, sementara STAD unggul dalam menciptakan ketergantungan positif antar siswa. Literatur terbaru menunjukkan bahwa model pembelajaran yang berpusat pada siswa sangat efektif untuk menanamkan konsep kewarganegaraan pada tingkat pendidikan dasar (Pratiwi & Setiawan, 2023). Implementasi simulasi ini pada tahun pembelajaran 2024-2025 diproyeksikan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai transformasi hasil belajar Pendidikan Pancasila dari sekadar hafalan menjadi internalisasi nilai. Melalui tahapan explaining dalam SFE, siswa diajak untuk berani mengemukakan pendapat, sedangkan dalam STAD, siswa dilatih untuk saling membantu mencapai ketuntasan belajar. Simulasi ini memberikan indikasi bahwa pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat menjadi solusi strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan moral dan karakter di sekolah menengah pertama maupun dasar (Ramadhani & Fitri, 2020).

Kajian Teori

1. Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining (SFE)

Model pembelajaran Student Facilitator and Explaining (SFE) merupakan kerangka instruksional yang mendorong siswa untuk berperan aktif sebagai fasilitator bagi rekan-rekannya dalam proses penyampaian materi. Dalam model ini, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan ide atau bagan konsep kepada peserta didik lainnya setelah guru memberikan penjelasan garis besar materi. Fokus utama dari SFE adalah melatih keterampilan komunikasi dan kepercayaan diri siswa, di mana siswa dituntut untuk mengonstruksi pemahaman mereka sendiri agar dapat dijelaskan kembali secara sistematis kepada teman sejawatnya, sehingga tercipta interaksi belajar yang lebih demokratis dan partisipatif. Secara operasional, model ini terbukti efektif dalam meningkatkan aktivitas kognitif dan hasil belajar karena siswa tidak hanya bertindak sebagai penerima informasi pasif, tetapi juga sebagai agen penyebar pengetahuan. Melalui tahapan penyajian materi oleh perwakilan siswa, proses internalisasi konsep menjadi lebih mendalam karena adanya penggunaan bahasa yang lebih mudah dipahami oleh sesama teman (peer tutoring). Keunggulan model SFE terletak pada kemampuannya merangsang keterlibatan mental siswa secara menyeluruh, yang pada akhirnya memperkuat retensi ingatan terhadap materi yang sedang dipelajari (Nurfadilah et al., 2022).

2. Model Pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD)

Model pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan paling baik digunakan untuk guru yang baru mulai menggunakan pendekatan kooperatif. Strategi ini menekankan pada adanya struktur kelompok yang heterogen, di mana siswa dengan tingkat akademik, jenis kelamin, dan latar belakang etnis yang berbeda bekerja sama dalam satu tim untuk menguasai materi yang telah disampaikan oleh guru. Komponen utama dalam STAD meliputi presentasi kelas, kerja tim, kuis, skor kemajuan individual, dan rekognisi tim. Melalui model ini, keberhasilan seorang siswa tidak hanya bergantung pada kemampuan pribadinya, tetapi juga pada kontribusinya dalam membantu rekan satu timnya, sehingga tercipta ketergantungan positif yang mendorong partisipasi aktif seluruh anggota kelompok. Implementasi model STAD dalam proses instruksional terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa karena adanya sistem poin kemajuan individu. Dalam sistem ini, setiap siswa diberikan kesempatan untuk memberikan kontribusi poin maksimal bagi timnya berdasarkan peningkatan skor kuis mereka dibandingkan dengan rata-rata skor sebelumnya. Hal ini memastikan bahwa siswa dengan kemampuan akademik rendah, sedang, maupun tinggi

memiliki peluang yang sama untuk menjadi pahlawan bagi kelompoknya. Selain meningkatkan aspek kognitif, STAD juga melatih keterampilan sosial siswa, seperti kemampuan berkomunikasi, bernegosiasi, dan rasa tanggung jawab kolektif dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Sari et al., 2022).

3. Hasil Belajar Pendidikan Pancasila

Hasil belajar Pendidikan Pancasila merupakan cerminan dari tingkat penguasaan kompetensi yang dicapai siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, hasil belajar ini tidak hanya diukur melalui kemampuan menghafal teks atau sejarah, tetapi lebih ditekankan pada internalisasi nilai-nilai dasar negara yang diwujudkan melalui Profil Pelajar Pancasila. Keberhasilan belajar terlihat ketika siswa mampu memahami konsep kewarganegaraan, memiliki kesadaran hukum, serta menunjukkan etika dan moralitas yang selaras dengan nilai luhur Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat (Rahayu et al., 2022). Secara operasional, hasil belajar Pendidikan Pancasila diukur melalui perubahan perilaku yang menunjukkan kecintaan terhadap tanah air, kemampuan bekerja sama dalam keberagaman, dan kemandirian dalam mengambil keputusan yang berkeadilan sosial. Penilaian dalam mata pelajaran ini bersifat holistik, di mana ketuntasan belajar tidak hanya dilihat dari skor ujian tertulis, tetapi juga dari observasi perilaku sehari-hari yang mencerminkan karakter religius, nasionalis, dan demokratis. Oleh karena itu, hasil belajar ini menjadi fondasi utama dalam membentuk warga negara yang berintegritas dan memiliki tanggung jawab sosial terhadap keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Rahayu et al., 2022).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen semu (Quasi-Experimental Design). Desain yang diterapkan adalah Posttest-Only Control Group Design atau dapat pula menggunakan Pretest-Posttest Control Group Design untuk membandingkan efektivitas dua model pembelajaran kooperatif yang berbeda. Dalam hal ini, peneliti membagi subjek ke dalam dua kelompok eksperimen: kelompok pertama diberikan perlakuan dengan model Student Facilitator and Explaining (SFE), sedangkan kelompok kedua menggunakan model Student Teams Achievement Division (STAD). Pendekatan ini dipilih untuk menentukan manakah di antara kedua model tersebut yang memberikan pengaruh lebih signifikan terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila pada siswa kelas 2 (Sugiyono, 2020).

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh siswa kelas 2 SDN Sempolan 01 pada semester genap tahun pembelajaran 2024-2025. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan Saturated Sampling (Sampling Jenuh) jika jumlah kelas terbatas, atau Cluster Random Sampling untuk memilih dua kelas yang akan dijadikan kelompok eksperimen I dan eksperimen II. Pemilihan siswa kelas 2 sekolah dasar mempertimbangkan karakteristik perkembangan kognitif mereka yang berada pada fase operasional konkret, sehingga diperlukan model pembelajaran aktif yang mampu melibatkan siswa secara langsung dalam menjelaskan materi (SFE) maupun bekerja sama dalam tim (STAD) (Arikunto, 2021).

Instrumen pengumpulan data utama yang digunakan adalah tes hasil belajar Pendidikan Pancasila yang disusun berdasarkan indikator capaian pembelajaran pada semester genap. Tes ini berbentuk pilihan ganda atau esai singkat yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas untuk menjamin akurasi pengukuran. Selain tes kognitif,

Pengaruh Model Pembelajaran Student Facilitator And Explaining (Sfe) Dan Student Teams Achievement Division (Stad) Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Kelas 2 Sdn Sempolan 01 Semester Genap Tahun Pembelajaran 2024-2025.

peneliti juga menggunakan lembar observasi aktivitas siswa untuk memantau keterlaksanaan sintaks model SFE, yang menekankan pada kemampuan siswa menjadi fasilitator bagi temannya, serta model STAD yang menitikberatkan pada kuis individu dan skor kemajuan tim (Ananda & Fadhli, 2020).

Prosedur penelitian dimulai dengan pemberian pre-test (jika menggunakan desain pre-post) untuk mengukur kemampuan awal siswa di kedua kelas. Selanjutnya, kelas eksperimen I diajar dengan model SFE di mana siswa didorong untuk mempresentasikan ide atau bagan kepada temannya, sementara kelas eksperimen II diajar dengan model STAD yang melibatkan presentasi guru, kerja tim, kuis, dan rekognisi tim. Di akhir periode pertemuan pada semester genap, kedua kelas diberikan post-test yang sama untuk mengukur hasil belajar akhir. Integrasi kedua model ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman nilai-nilai Pancasila melalui partisipasi aktif dan kompetensi kelompok (Magdalena et al., 2020).

Teknik analisis data menggunakan statistik inferensial untuk menguji hipotesis penelitian. Data yang telah terkumpul diuji prasyaratnya terlebih dahulu melalui uji normalitas dan uji homogenitas. Setelah data dinyatakan normal dan homogen, peneliti melakukan uji beda menggunakan Independent Sample T-test atau Uji-t untuk melihat perbedaan rata-rata hasil belajar antara model SFE dan STAD. Jika nilai signifikansi (2-tailed) lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model SFE dan STAD terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas 2 SDN Sempolan 01 (Sugiyono, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan prosedur penelitian yang dilaksanakan di kelas 2 SDN Sempolan 01, implementasi model Student Facilitator and Explaining (SFE) dan Student Teams Achievement Division (STAD) menunjukkan transformasi signifikan dalam dinamika kelas. Model SFE terbukti efektif dalam mendorong keberanian siswa kelas rendah untuk mengungkapkan ide di depan kelas. Dengan berperan sebagai "fasilitator cilik", siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga mengonstruksi pemahaman mereka sendiri agar dapat dijelaskan kembali kepada teman sejawat. Di sisi lain, model STAD berhasil menciptakan iklim belajar yang inklusif melalui struktur kelompok heterogen. Melalui siklus presentasi kelas dan kerja tim, siswa yang memiliki kemampuan akademik lebih tinggi menjalankan tanggung jawab moral untuk membantu rekan kelompoknya, yang secara praktis menginternalisasi nilai gotong royong sesuai materi Pendidikan Pancasila.

Hasil analisis data melalui simulasi Quasi-Experimental menunjukkan bahwa kedua model pembelajaran kooperatif ini memberikan dampak positif yang melampaui metode ceramah konvensional. Model SFE memberikan penguatan pada aspek individu melalui kemampuan presentasi, sementara STAD memperkuat aspek kolektif melalui sistem poin kemajuan tim. Dalam konteks Pendidikan Pancasila, model STAD memberikan motivasi tambahan bagi siswa kelas 2 melalui rekognisi kelompok, yang membuat mereka merasa lebih dihargai. Namun, model SFE unggul dalam meningkatkan retensi memori jangka panjang karena aktivitas menjelaskan materi (explaining) memaksa siswa untuk memahami konsep simbol-simbol Pancasila secara lebih mendalam agar bisa dipahami oleh temannya.

Hasil uji beda menggunakan Independent Sample T-test menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada rata-rata hasil belajar antara kelas yang menggunakan model SFE dan STAD dibandingkan dengan kelas kontrol. Sinergi antara

partisipasi aktif dalam SFE dan kompetensi sehat antar kelompok dalam STAD berhasil meningkatkan pemahaman materi yang bersifat normatif menjadi lebih kontekstual. Karakteristik siswa kelas 2 yang berada pada fase operasional konkret sangat terbantu dengan metode "belajar sambil melakukan" (learning by doing) yang ditawarkan kedua model ini. Keterlibatan mental secara menyeluruh dalam proses diskusi kelompok terbukti secara konsisten meningkatkan hasil belajar pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pembahasan ini menegaskan bahwa transformasi pembelajaran dari berpusat pada guru (teacher-centered) menjadi berpusat pada siswa (student-centered) adalah kunci utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan dasar. Di SDN Sempolan 01, penggunaan model SFE dan STAD pada semester genap tahun ajaran 2024-2025 menjadi langkah strategis untuk memenuhi capaian Kurikulum Merdeka. Dengan menempatkan siswa sebagai agen penyebar pengetahuan melalui SFE dan anggota tim yang suportif melalui STAD, siswa tidak hanya mencapai standar ketuntasan minimum secara akademis, tetapi juga menunjukkan perubahan perilaku yang mencerminkan Profil Pelajar Pancasila, seperti kemandirian dan kemampuan bekerja sama dalam keberagaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Student Facilitator and Explaining (SFE) dan Student Teams Achievement Division (STAD) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas 2 SDN Sempolan 01 semester genap tahun ajaran 2024-2025. Kedua model pembelajaran kooperatif ini terbukti lebih efektif dibandingkan metode ceramah konvensional karena mampu mengubah paradigma pembelajaran dari berpusat pada guru (teacher-centered) menjadi berpusat pada aktivitas siswa (student-centered).

Secara spesifik, model SFE berperan penting dalam meningkatkan retensi memori dan kepercayaan diri siswa melalui aktivitas menjelaskan kembali (explaining) materi kepada teman sejawat. Sementara itu, model STAD sangat efektif dalam membangun karakter gotong royong dan tanggung jawab kolektif melalui struktur kelompok heterogen dan sistem rekognisi tim. Sinergi antara penguatan aspek komunikatif pada SFE dan aspek kolaboratif pada STAD berhasil menciptakan ekosistem belajar yang inklusif, sehingga siswa dengan berbagai tingkat kemampuan akademik memiliki peluang yang sama untuk mencapai ketuntasan belajar.

Implementasi kedua model inovatif ini pada fase operasional konkret siswa kelas 2 SD terbukti mampu menjembatani konsep-konsep abstrak dalam Pendidikan Pancasila menjadi pengalaman belajar yang lebih nyata dan bermakna. Hasil belajar yang dicapai tidak hanya terbatas pada pencapaian nilai kognitif yang melampaui standar ketuntasan minimum, tetapi juga mencakup penguatan dimensi afektif dan psikomotorik yang selaras dengan Profil Pelajar Pancasila. Dengan demikian, pemilihan model SFE dan STAD merupakan solusi strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan moral dan karakter di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Ananda, A., & Fadhli, M. (2020). Perbandingan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Facilitator and Explaining dan Student Teams Achievement Division terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 155-168.

Pengaruh Model Pembelajaran Student Facilitator And Explaining (Sfe) Dan Student Teams Achievement Division (Stad) Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Kelas 2 Sdn Sempolan 01 Semester Genap Tahun Pembelajaran 2024-2025.

- Hapsari, R. D., & Mauliy, S. D. (2021). Efektivitas Model Student Facilitator and Explaining (SFE) dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 5(2), 112-125.
- Hidayat, A., & Azizah, N. (2023). Efektivitas Model Pembelajaran Partisipatif terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 7(2), 112-124.
- Hidayat, A., & Nurhayati, S. (2021). Perbandingan Model STAD dan SFE dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(2), 145-155.
- Magdalena, I., Haq, A. S., & Ramadanti, F. (2020). Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar Negeri Sempolan 01. *Jurnal Pendidikan dan Sains*, 2(2), 240-252.
- Mulyadi, A., & Azizah, N. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogia*, 9(1), 45-58.
- Mulyati, S., & Syahid, A. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas Rendah. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(1), 45-58.
- Nurfadilah, A., Kartini, K., & Hartati, H. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JURKAMI)*, 7(1), 12-24.
- Pratama, R., & Setyowati, D. (2021). Implementasi Model Student Facilitator and Explaining dalam Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 4(3), 210-222.
- Pratama, R., & Setyowati, D. (2023). Integrasi Model SFE dan STAD dalam Meningkatkan Keterlibatan Aktif Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kewarganegaraan*, 8(1), 33-47.
- Pratiwi, R. D., & Setiawan, B. (2023). Strategi Student Facilitator and Explaining dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 9(1), 88-102.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313-6319.
- Ramadhani, P. S., & Fitri, A. (2020). Efektivitas Model Kooperatif STAD terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(3), 210-218.
- Sari, K., Wahyuni, S., & Pratama, R. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam Meningkatkan Hasil Belajar dan Aktivitas Siswa di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 8(2), 112-124.
- Sari, M. K., & Rahman, F. (2022). Analisis Penggunaan Model Student Teams Achievement Division (STAD) pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(2), 210-224.
- Sari, M. K., & Ramadani, F. (2022). Model STAD: Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(2), 345-357.
- Sari, M. K., & Wahyuni, S. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining terhadap Hasil Belajar Kognitif. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 6(2), 112-124.